

PERTANIAN ORGANIK LABALAWA, SEBUAH KEARIFAN LOKAL BERUSIA RATUSAN TAHUN DI KOTA BAUBAU PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Ray March Syahadat¹⁾, Safarudin²⁾, dan Nuraini¹⁾

¹⁾Program Studi Arsitektur Lanskap, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
Jalan Raya Darmaga, Kampus IPB Darmaga Bogor 16680
raymarch.syahadat@gmail.com

²⁾Yayasan Samalobula
Jalan La Buke, Kelurahan Labalawa, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau-Sulawesi Tenggara

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara agraris dan multi etnis memiliki banyak tradisi dalam bercocok tanam. Meskipun saat ini modernitas telah menjamur, namun masih ada beberapa daerah yang menjunjung tinggi kearifan lokal dalam bercocok tanam. Masyarakat Labalawa di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara misalnya. Labalawa merupakan salah satu perkampungan tua di Kota Baubau yang usianya ratusan tahun. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari Kerajaan Tobe-Tobe yang merupakan kerajaan tua sebelum terbentuk Kerajaan Buton di Sulawesi Tenggara. Mayoritas masyarakat setempat berprofesi sebagai petani organik dengan menerapkan cara bercocok tanam yang usianya diperkirakan mencapai ratusan tahun. Unikny meskipun tinggal di dataran tinggi dan jauh dari laut, tetapi petani setempat berprofesi ganda sebagai nelayan tradisional. Kebudayaan *intangible* ini sangat rentan hilang walaupun saat ini kondisinya terpelihara baik. Untuk itu perlu dilakukan pendataan mengenai kearifan lokal tersebut terlebih masyarakat setempat tidak mengenal tradisi tulisan dalam menjaga kebudayaan pertanian mereka, disamping terjadinya fenomena penurunan minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menginventarisasi prinsip-prinsip budidaya pertanian organik yang berakar pada kearifan lokal yang diterapkan di Labalawa; (2) merumuskan nilai penting tradisi pertanian organik Labalawa; dan (3) memberikan rekomendasi pelestarian sistem pertanian organik Labalawa. Penelitian dilaksanakan sepanjang Maret 2014 dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara penelusuran sejarah, wawancara, dan observasi lapang. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif dan dilakukan penilaian nilai penting. Hasil yang diperoleh masyarakat membudidayakan komoditas dengan tata cara yang diwariskan turun-temurun. Terdapat pembagian tata ruang yang mengatur letak lokasi pertanian. Ritual adat dilakukan sejak sebelum penanaman hingga panen. Komoditas yang banyak dibudidayakan yaitu tanaman jagung, umbi-umbian, dan sayuran. Tradisi bercocok tanam organik Labalawa memiliki nilai penting yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Upaya pengembangan agrowisata untuk melestarikan kebudayaan pertanian organik Labalawa, memiliki potensi yang besar sebab terdapat beberapa situs bersejarah yang dapat dijadikan pendukung sebagai daya tarik tersendiri.

Kata kunci: nilai penting, budaya, sejarah, ilmu pengetahuan, agrowisata

PENDAHULUAN

Kota Baubau di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki sebuah perkampungan tua. Kampung tersebut dikenal dengan nama Labalawa. Usia perkampungan ini diperkirakan telah berumur ratusan tahun karena komunitas masyarakat setempat tidak dapat dipisahkan dengan adanya Kerajaan Tobe-Tobe, sebuah kerajaan yang memberi pengaruh terhadap lahirnya Kerajaan Buton yang pada akhirnya menjadi kerajaan besar dalam sejarah Nusantara khususnya di wilayah Indonesia Timur (Zuhdi, 2010; Coppenger, 2011; Zahari, 1977).

Masyarakat setempat masih memegang teguh tradisi mereka. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini yaitu tradisi bercocok tanam. Tradisi bercocok tanam di Labalawa berbeda dengan tradisi

bercocok tanam beberapa perkampungan lain di Kota Baubau yang multi etnis bahkan di wilayah ek Kerajaan dan Kesultanan Buton. Satu hal yang pasti, kearifan lokal mereka dalam membudidayakan tanaman memegang teguh prinsip pertanian organik. Tradisi bercocok tanam di Labalawa saat ini masih terpelihara dengan baik. Namun timbul sebuah kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan tak wujud ini sebab minat generasi muda yang terjun di dunia pertanian semakin menurun dan juga dampak modernisasi seperti yang dilaporkan Palmer (2011) pada penelitiannya di Liwuno, Kabupaten Buton. Terlebih lagi, masyarakat setempat tidak memiliki tradisi tulisan yang terlihat pada kurangnya literasi mengenai Labalawa. Jika tradisi bercocok tanam ini hilang, secara otomatis akan menghilangkan tradisi lainnya sebab produk-produk kebudayaan di Labalawa baik wujud maupun tak wujud tidak dapat dipisahkan dengan tradisi bercocok tanam itu sendiri.

Melihat dari kekhawatiran di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk melestarikan kebudayaan pertanian organik di Labalawa. Tujuan penelitian ini yaitu (1) menginventarisasi prinsip-prinsip budidaya pertanian organik yang berakar pada kearifan lokal yang diterapkan di Labalawa; (2) merumuskan nilai penting tradisi pertanian organik Labalawa; dan (3) memberikan rekomendasi pelestarian sistem pertanian organik Labalawa.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Waktu pelaksanaan sepanjang Maret 2014. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan cara penelusuran sejarah, wawancara, dan observasi lapang. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif dan dilakukan penilaian nilai penting yang mengacu pada Supriadi (2010). Nilai penting yang akan dideskripsikan terdiri atas tiga yaitu nilai penting budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Pembobotan kriteria nilai penting dilakukan untuk memberi pemahaman seberapa penting nilai penting tersebut. Adapun kriteria tersebut dibagi menjadi tiga yakni (1) *tidak penting* jika nilai penting sumber daya budaya tidak langka, tidak tua, dan tidak unik; (2) *penting* jika nilai penting sumber daya budaya bukan satu-satunya tetapi jarang ditemukan, tidak tua namun tidak pula terlalu muda, dan tidak dapat ditemukan di daerah lain, serta (3) *sangat penting* apabila sumberdaya budaya bersifat langka, terutama hanya satu, sangat tua, serta memiliki keunikan yang khas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi umum

Secara kultural, batas wilayah Labalawa bukan hanya di Kelurahan Labalawa tetapi hingga ke daerah pesisir Kota Baubau di sebelah barat daya hingga ke selatan. Walaupun demikian penduduk selaku pemegang tradisi, bermukim di Kelurahan Labalawa yang terbagi atas tiga RW dan enam RT yang dilantik oleh ketua adat setempat. Jumlah penduduk sebesar 1.181 jiwa yang terdiri atas 603 laki-laki dan 578 perempuan yang terbagi dalam 282 kepala keluarga. Terdapat pembagian tata ruang Labalawa yaitu daerah permukiman, pertanian dan peternakan, perikanan, situs sejarah, dan hutan larangan.

Komoditas

Sebanyak 27 komoditas dapat ditemukan dalam pertanian organik Labalawa yang dibagi menjadi lima kelompok berdasarkan pemanfaatannya (Tabel 1). Dari lima kelompok tersebut dibedakan lagi

berdasarkan status tumbuhnya menjadi tujuh tipe. Status tumbuh pada sistem pertanian organik Labalawa penting sebab tidak semua tanaman sengaja ditanam pada lahan tetapi selanjutnya tanaman tersebut tetap dirawat sebagaimana mestinya, dipanen hasilnya, dan tentunya diatur dengan tata cara setempat.

Selain membudidayakan tanaman, masyarakat Labalawa juga berternak ayam kampung di kebun mereka yang mirip dengan konsep pertanian terpadu. Hal unik yang ada di Labalawa adalah selain petani dan peternak ayam, mereka juga adalah seorang nelayan meskipun tinggal di dataran tinggi dan lokasi kampung jaraknya tidak dekat dari laut dan bisa dikatakan semua penduduk Labalawa dapat berenang. Cara mereka menangkap ikan yaitu dengan menggunakan *bubu* berbahan bambu yang mereka buat ketika waktu senggang. Hal inilah yang dapat dijadikan alasan batas kultural Labalawa sangat luas (Gambar 1).

Tabel 1. Komoditas pertanian organik Labalawa

No	Tanaman sayur	Tanaman buah	Tanaman pangan	Tanaman perkebunan	Lainnya
1	Tomat ³⁾	Pepaya ⁴⁾	Jagung ¹⁾²⁾	Kakao ⁷⁾	Wola ⁵⁾
2	Cabai ⁴⁾	Pisang ³⁾⁵⁾	Singkong ²⁾	Mete ⁷⁾	Bambu ⁵⁾⁶⁾
3	Kacang panjang ²⁾	Nangka ⁵⁾	Ubi jalar ²⁾⁴⁾	Kelapa ³⁾⁵⁾	Aren ⁵⁾⁶⁾
4	Belimbing wuluh ⁵⁾	Mangga ⁵⁾		Kemiri ⁵⁾	Sukun ⁵⁾
5	Labu kuning ³⁾				
6	Labu air ³⁾				
7	Kecipir ³⁾				
8	Jahe ³⁾				
9	Kunyit ³⁾				
10	Bayam ⁴⁾				
11	Paria ⁴⁾				
12	Sawi ³⁾				

Keterangan:

(1) tanaman utama dan diatur secara budaya; (2) tanaman utama; (3) tanaman sampingan; (4) tanaman yang tumbuh sendirinya usai pengolahan lahan dan selanjutnya dikelola oleh pemilik kebun; (5) tanaman yang tumbuh sendiri namun dikelola oleh pemilik kebun; (6) tanaman yang diatur secara budaya tetapi bukan sebagai tanaman utama; (7) tanaman yang ditanam karena kebutuhan khusus.



Gambar 1. Peta batas kultural Labalawa

Prinsip-prinsip budidaya dan ritual

Prinsip-prinsip budidaya pada pertanian organik Labalawa akan dijabarkan menjadi delapan antara lain pembukaan lahan, sumber benih, pengolahan lahan, penanaman, perawatan, panen, pascapanen, dan sistem pembagian. Masyarakat Labalawa menanam dua kali dalam setahun yaitu musim barat dan timur. Namun, ritual adat hanya dilakukan pada masa tanam musim barat (November-Februari). Ritual ini tidak dapat dipisahkan dengan komoditas tipe satu yakni jagung.

Sebelum tanam, masyarakat setempat melakukan pertemuan dengan kepala adat (*pangasa*) di *katingkaa* yang terletak tidak jauh dari Benteng Labalawa. Pada pertemuan ini akan ditetapkan tanggal untuk menanam jagung (*metombusi*). Masyarakat setempat melakukan penanaman serentak untuk menjaga agar tidak terjadi ledakan hama.

Sebelum melakukan penanaman, masyarakat setempat melakukan kegiatan yang disebut *mekufi*. Kegiatan ini berupa ritual untuk meminta izin membuka lahan yang sesungguhnya secara logika melihat apakah tanah yang akan dibuka tersebut subur atau tidak. Caranya dengan membersihkan tanah dari gulma sebesar $2 \times 2 \text{ m}^2$ kemudian diletakkan parang di tengahnya, lalu dibiarkan selama beberapa hari. Setelah dibiarkan, masyarakat setempat akan melihat kondisi tanah tersebut apabila tanah tersebut baik, maka *metombusi* dapat dilakukan. Jika tidak, maka akan dicari lahan lainnya.

Pembukaan lahan dilakukan secara gotong royong kemudian sampahnya dibakar. Sistem pembakaran ini merupakan budaya yang tidak dapat dihilangkan sebab ada hal tersembunyi di dalamnya. Setelah dilakukan pembakaran, apabila hujan turun maka secara otomatis komoditas tipe empat akan tumbuh sendirinya kemudian ikut dirawat bersama komoditas tipe 1, 2, dan 3. Hal logis yang bisa menjawab fenomena ini yaitu *seed bank* akibat dormansi benih. Usai pembukaan lahan, maka akan dilakukan ritual *kasukea*.

Sumber benih yang digunakan merupakan benih lokal setempat. Untuk jagung, terdapat enam jenis varietas lokal yakni jagung coklat, jagung putih, jagung kuning, jagung merah, jagung hitam, dan jagung ragi. Jagung ragi adalah jagung yang pada satu tongkol memiliki biji berwarna-warni. Jagung ragi ini ada dua jenis yaitu makatumpu dan wandede. Makatumpu memiliki sifat tongkol dan tanaman yang pendek dan kecil namun bijinya banyak dan rapat. Wandede memiliki sifat tongkol dan tanaman yang besar dan panjang.

Varietas lokal jagung yang disebutkan sebelumnya memiliki keunggulan dapat tumbuh di batu dan masa simpan jagung dapat mencapai 10 tahun. Selain jagung lokal, benih lokal lainnya yang digunakan yaitu kacang panjang. Varietas yang digunakan tidak memiliki nama khusus namun setidaknya ada empat jenis kacang panjang lokal yang dilihat dari warnanya yaitu kacang panjang putih, merah, hijau, dan kacang panjang hijau berbiji merah (Gambar 2). Kacang panjang lokal yang digunakan memiliki bentuk buah yang pendek (lebih kurang 20-25 cm) dan umur tanamnya panjang. Penyimpanan benih juga dilakukan dengan cara setempat yakni disimpan pada wadah tertutup dan ada juga yang menyimpannya di keranjang.

Sebelum melakukan penanaman, tidak dilakukan pengolahan lahan. Masyarakat setempat menganggap pengolahan lahan tidak perlu karena dengan pengolahan lahan akan merusak tanah. Prinsip ini sejalan dengan prinsip *minimum tilage* yang akhir-akhir sering disosialisasikan sebab pengolahan lahan yang berlebihan terbukti dapat merusak struktur dan tekstur tanah yang kemudian akan mengganggu kimia dan biologi tanah. Masyarakat setempat juga tidak mengenal pemupukan namun terlihat dari kondisi tanah setempat memang banyak ditemukan serasah-serasah dari bahan organik yang memang sengaja dibiarkan dan juga kotoran ayam yang dipelihara masyarakat di kebun. Kemungkinan tanpa disadari oleh masyarakat, bahan organik tersebut memberikan sumbangsih terhadap nutrisi pada tanaman (Munawar, 2011).

Masyarakat Labalawa menerapkan sistem tumpang sari namun jarak tanam tidak diatur (Gambar 3). Meskipun jarak tidak diatur, untuk menanam jagung tetap dilakukan penugalan tidak seperti beberapa tradisi daerah lain apabila jarak tidak diatur ada indikasi bahwa benih ditebar begitu saja. Di dekat rumah kebun turut ditanam beberapa benih jagung untuk kebutuhan penyulaman. Khusus untuk tanaman singkong, masyarakat Labalawa tidak menanam tegak lurus tetapi miring sekitar 20°. Hal ini dipercayai akan memperbesar umbi dan memudahkan pemanenan. Pada saat awal penanaman, ternak ayam dikandangi atau diikat agar tidak mengganggu tanaman.

Untuk perawatan, gulma dicabut jika dirasa mengganggu. Hama utama pada pertanian organik Labalawa adalah tikus, ulat, belalang, monyet dan babi. Masyarakat setempat mengetahui kapan akan terjadi ledakan populasi hama dari gejala alam. Di sinilah fungsi peran *pangasa* tersebut dalam menetapkan tanggal tanam agar tidak pada hari ledakan itu terjadi. Untuk hama tikus, masyarakat setempat melindungi populasi burung hantu yang ada di lingkungan mereka. Khusus monyet dan babi, masyarakat setempat mengendalikannya dengan dua cara yaitu dengan memagari kebun dan juga memelihara anjing terlatih di kebun mereka (Gambar 4).

Bahan baku pagar untuk mengendalikan hama yaitu kayu bekas, bambu, dan batu. Kayu Bekas dan bambu biasanya digunakan pada lahan pertanian di bagian timur laut karena jarang ditemukan batu sedangkan batu digunakan di lahan bagian barat daya. Bambu sendiri masuk pada komoditas tipe 5 dan 6 yang artinya tidak ditanam khusus tetapi turut dijaga namun diatur oleh adat meskipun bukan tanaman utama. Ada aturan untuk memanfaatkan bambu secukupnya dan setelah dipanen haram hukumnya untuk mengambil tunas bambu yang baru tumbuh (rebung).

Perangkat adat di bawah *pangasa* terdapat dua orang *wati* yang bertugas berkeliling kebun. *Wati* inilah yang memegang peran penting ketika akan dilaksanakan ritual sebelum dan setelah panen. Ketika jagung telah berbuah, maka gendang dikunci sebagai tanda tidak boleh ada kegiatan seni di kampung agar para petani fokus menjaga hasil kebunnya yang akan panen tak lama lagi.

Ketika panen, masyarakat membawa hasil panen dengan *kombu* dan/atau *kalangka*. Acara panen disebut *bongkano liwu*. Tahapannya, masyarakat mengumpulkan jagung lebih kurang 10 buah ke rumah *pangasa*. Setelah itu *pangasa* akan menetapkan tanggal untuk perayaan. Jagung-jagung tersebut diolah menjadi dua yaitu direbus dan dibuat menjadi *kambewe* (salah satu makan lokal berbahan dasar jagung). Kedua olahan jagung tersebut kemudian dibawa ke makam naga, sebutan untuk makam Raja Tobe-Tobe yang bernama Dungkucangia (Gambar 5). Terakhir, masyarakat bersama-sama kembali ke rumah *pangasa* untuk memanjatkan doa atas rasa syukur telah diberikan nikmat berupa hasil panen.



Gambar 2. Benih kacang panjang merah



Gambar 3. Kondisi kebun pertanian organik Labalawa



Gambar 4. Pemilik kebun dan anjingnya yang terlatih



Gambar 5. Makam naga

Pascapanen khusus, hanya dilakukan pada dua jenis komoditas yakni jagung dan singkong. Untuk jagung, seperti yang telah diutarakan sebelumnya memiliki daya simpan hingga 10 tahun. Tidak ada perlakuan khusus sebab hanya disimpan susun rapi dan ditempatkan di lantai dua rumah yang mayoritas menggunakan arsitektur tradisional. Singkong, apabila panen berlebih akan dijemur kemudian disimpan atau direndam dulu di air laut kemudian dijemur, untuk dijadikan stok bahan pangan apabila terjadi paceklik.

Sistem pembagian sangat menarik untuk dibahas karena secara tidak langsung masih menerapkan tata cara Kesultanan Buton yaitu tidak ada hak kepemilikan tanah di wilayah Kesultanan Buton (Schoorl, 2003). Hak atas tanaman tidak berdasarkan siapa pemilik lahan tersebut tetapi hak pada siapa yang memiliki tanaman tersebut. Contohnya ketika A sedang diminta menanam di kebun si B, dan saat itu tumbuh tanaman kelapa (meskipun tanaman itu tumbuh tidak disengaja) maka kelapa itu adalah milik A. Apabila kelapa itu mati, maka pengelola kebun selanjutnya wajib menanam ulang. Sistem pembagian jenis kedua yaitu apabila misalnya ketika sedang berada di area kebun, dan tiba-tiba ada keinginan untuk mengonsumsi tanaman kebun orang lain, maka hal itu diperbolehkan asal dimakan di kebun itu dan tidak dianggap sebagai pencurian. Dianggap mencuri apabila hasil kebun itu dibawa ke rumah. Untuk membedakan dari serangan hama, maka sisa hasil yang dikonsumsi digantung kembali di pohon atau bila itu kelapa, maka pada sisa-sisanya diberi tanda silang dengan menggunakan parang.

Gotong royong sangat kental di daerah ini. Misalnya ketika sedang berjalan di area perkebunan dan ditemui ada buah kelapa yang siap panen, maka orang tersebut akan memanennya dan membawanya kelapa itu ke rumah sang pemilik kelapa. Setiap satu tandan kelapa tua yang dipanen, maka yang menjadi hak pemanen adalah satu buah kelapa. Untuk kelapa muda, jatahnya sebanyak tiga buah.

Untuk tanaman aren biasanya tumbuh di hutan *kaombo*. Hutan *kaombo* merupakan hutan larangan. Masyarakat dilarang merusak bahkan memetik satu helai daun pun tanpa seizin *pangasa*. Bila masyarakat Labalawa ingin memanen air aren murni (*konau*), maka dibayar kepada adat. Atau jika saat itu sedang ada acara, maka bayarannya adalah sebagian *konau* dibawa ke acara tersebut. Sistem pembagian diterapkan apabila ketika memanen, dibantu oleh orang lain.

Nilai penting

Tradisi pertanian organik Labalawa memiliki tiga nilai penting yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya. Nilai penting sejarah dan budaya sangat penting karena usia tradisi ini sudah ratusan tahun. Meski ada kemiripan dengan tradisi pertanian lain di daerah eks Kerajaan dan Kesultanan Buton, tetapi tradisi di Labalawa tidak sama dilihat dari artefak, sosefak, maupun ekofak. Kelangkaan dan keunikannya dilihat dari masyarakat setempat meskipun petani yang tinggal di dataran tinggi dan jauh dari laut, juga berprofesi sebagai nelayan. Nilai penting ilmu pengetahuan juga sangat penting karena di dalamnya terdapat bukan hanya ilmu pertanian dan perikanan tetapi juga ilmu sosial humaniora dan juga ekologi yang khas di Labalawa.

Rekomendasi pelestarian

Dengan melihat nilai penting dari kearifan lokal maka Labalawa memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi lokasi agrowisata untuk melestarikan tradisi pertanian organik Labalawa. Pariwisata bukan hanya membantu memberikan pendapat tidak langsung kepada suatu daerah, tetapi juga dapat membantu melestarikan budaya (Holden, 2008; Warpani dan Warpani 2007; Becker, 2004) Terlebih *tourism supply* yang ada di Labalawa bukan hanya pertanian, ritual, dan adat di dalamnya tetapi juga adanya situs-situs bersejarah baik dari peninggalan Kerajaan Tobe-Tobe, Kerajaan dan Kesultanan Buton, jejak kolonial, serta kesenian yang khas (Gambar 6). Setidaknya terdapat 27 titik situs bersejarah yang ada pada batas kultural Labalawa. Keunggulan perkampungan Labalawa terletak juga pada arsitektur vernakularnya yang masih terjaga dengan baik (Gambar 7). Lokasi perkampungan Labalawa juga berdekatan dengan perkampungan Sulaa yang keberadaanya tidak dapat dipisahkan dengan Labalawa. Perkampungan Sulaa selama ini dikenal dengan kampung tenun karena di sana sebagian besar wanitanya berprofesi sebagai penenun tradisional Buton yang terkenal karena memiliki ribuan corak serta kaya akan makna filosofis (Gambar 8). Tidak jauh dari Sulaa, juga terdapat kawasan pantai nirwana yang memiliki panorama pasir putih. Di pantai tersebut juga terdapat sebuah goa berisi air yang beberapa tahun silam ditemukan banyak keramik peninggalan dinasti Cina (Gambar 9).

Akses jalan, telekomunikasi, listrik, dan air bersih sebagai pendukung juga tergolong baik. Begitupun dengan keamanan, keramahan masyarakat, dan iklim yang sejuk karena masih terpeliharanya ruang terbuka hijau di sekitar permukiman. Dari kebijakan pemerintah, didukung oleh penetapan Kota Baubau sebagai satu dari sepuluh kota di Indonesia sebagai kota pusaka yang dipersiapkan untuk menjadi warisan dunia. Segala potensi yang tersebut dapat meningkatkan motivasi wisatawan bila dikemas dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik serta didukung dengan promosi yang menarik, baik, dan benar (Pitana dan Gayatri 2007).



Gambar 6. Beberapa situs bersejarah di Labalawa. Dari kiri ke kanan: Benteng Tobe-Tobe, Galampa Labalawa, dan Situs Kaluku Gadi



Gambar 7. Arsitektur vernakular Buton di Labalawa

Gambar 8. Peneun tradisional Buton di Sulaa

Gambar 9. Goa Moko di Pantai Nirwana

KESIMPULAN

Masyarakat membudidayakan komoditas dengan tata cara yang diwariskan turun-temurun. Terdapat pembagian tata ruang yang mengatur letak lokasi pertanian. Ritual adat dilakukan sejak sebelum penanaman hingga panen. Komoditas yang banyak dibudidayakan yaitu tanaman jagung, umbi-umbian, dan sayuran. Tradisi bercocok tanam organik Labalawa memiliki nilai penting yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Upaya mengembangkan agrowisata untuk melestarikan kebudayaan pertanian organik Labalawa, memiliki potensi yang besar sebab terdapat beberapa situs bersejarah yang dapat dijadikan pendukung sebagai daya tarik tersendiri. Saran yang diberikan dari hasil penelitian ini, diharapkan kepada pemerintah Kota Baubau untuk mendaftarkan varietas lokal di Labalawa sebagai sumber genetik dan juga sebagai identitas daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker GS. 2004. Tourism and economics, pp.3. Dalam Mak, J. (Ed). Tourism and The Economy: Understanding The Economics of Tourism. Honolulu (ID): University of Hawai'i Pr.
- Coppenger C. 2011. The Mysteries of The Islands of Buton According to The Old Men and Me. San Diego (US): Aventine Pr.
- Holden A. 2008. Environment and Tourism. New York (US): Routledge.
- Munawar M. 2011. Kesuburan Tanah dan Nutrisi Tanaman. Bogor (ID): IPB Pr.
- Palmer B. 2011. Petani dan pedagang: perubahan ekonomi dan agama di Buton. Antropologi Indonesia. 32(1):65-81.
- Pitana IG dan Gayatri PG. 2007. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi.
- Schoorl JW. 2003. Masyarakat, Sejarah, dan Budaya Buton. Jakarta (ID): Djambatan.

- Supriadi MA. 2010. Nilai penting Leang Mandaudeng dan Leang Tengngae. *Buletin Somba Opu*. 13(17):17-15.
- Warpani SP dan Warpani IP. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung (ID): Penerbit ITB.
- Zahari AM. 1977. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni (Buton) I*. Jakarta (ID): Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi S. 2010. *Sejarah Buton Yang Terabaikan: Labu Rope Labu Wana*. Jakarta (ID): Rajawali Pres.

DISKUSI

Tomohide Sugino (Jircas)

Saran: Konservasi Varietas tradisional di lokasi survey (Labalawa-Bau-bau) perlu dilanjutkan karena sangat unik daerah

Jawab: Terimakasih, akan ditambahkan. Masyarakat Labalawa tidak menerima varietas dari luar, hanya membudidayakan varietas sendiri.

Erwin Nyak (PTPN2/FP UISU-Medan)

Tanya : Apakah pertanian organik di Labalawa sudah mendapat sertifikat pertanian organik.

Jawab : Belum diajukan untuk sertifikasi organik

Michelia Darwis (Balittro)

Tanya : Premium price apakah sudah di dapat di model pertanian Labalawa.

Jawab : Belum, karena produk masih dijual di pasar tradisional dengan harga pasar.

Ir. Rina Savisa (Disnak Prov. Kalsel)

Tanya : Di Labalawa dari nenek moyang bertani secara organik, sekarang apakah tidak terpengaruh dari luar. Produksi petani tersebut untuk keperluan sendiri atau disalurkan/dijual ke daerah lain

Jawab : Sampai sekarang belum terpengaruh budaya luar. Hasil pertanian dijual di kota Bau-bau dan belum keluar ke daerah lain.

Oti Rostiana (Balittro)

Saran : Pertanian organik di Labalawa perlu didorong untuk didaftarkan sebagai varietas lokal.